



## Sastra sebagai materi pembelajaran BIPA berwawasan interkultural

Dwi Budiyanto<sup>\*</sup>)

*Universitas Negeri Yogyakarta\**)

Correspondences author: Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281; Indonesia

Email: [dwi\\_budiyanto@uny.ac.id](mailto:dwi_budiyanto@uny.ac.id)

### article info

#### Article history:

Received 13 June 2022

Revised 6 December 2022

Accepted 20 December 2022

Available online 29 December 2022r

#### Keywords:

BIPA learning; intercultural, literature, teaching materials

### abstract

Literary works are authentic representations of society's socio-cultural reality. On this basic principle, literary works are particularly appropriate for use as teaching materials in international language learning. This qualitative descriptive study aimed to identify Indonesian literary works that can be used as teaching materials for BIPA learning, as well as to construct BIPA learning designs using literature as teaching materials from an intercultural perspective. The research data originated from the works of Indonesian authors, including Clara Ng's *Dongeng Tujuh Menit* -- which contains seven stories, Umar Kayam's *Lebaran di Karet, di Karet...*, and Kuntowijoyo's *Impian Amerika* --which contains 30 stories. Data in the form of discourse units, phrases, clauses, sentences, and words relevant to the study's focus were analyzed using Lazar, Bibby & McIllroy, and the CEFR category in grading the ability of foreign language learners to determine its relevance as teaching material from a linguistic standpoint. Repeated readings (semantic validity), referral to relevant reference materials (referential validity), and discussions with peers (interater reliability) were all used to establish the data's validity. The study's findings were as follows. First, literary works relevant to BIPA learning from an intercultural perspective were identified, with the “*Cerita Wayang Sebelum Tidur*” and “*Padi Merah Jambu*” by Clara Ng being appropriate for intermediate (B2) students, while the short stories “*Lebaran di Karet, di Karet...*” by Umar Kayam and “*Aku Cinta Indonesia*” by Kuntowijoyo being appropriate for advanced BIPA students (A2). Second, based on Liddicoat's (2011) intercultural learning model (interacting), BIPA learning with intercultural insight by using literary works as teaching materials is designed with four cyclical steps, namely (1) paying attention (noticing), (2) comparing (comparing), (3) reflecting (reflecting), and (4) interacting

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4964>

## Pendahuluan

Globalisasi telah menuntut setiap orang untuk saling terhubung. Akibatnya, interaksi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Kebutuhan untuk menguasai bahasa yang dapat memperkuat keterhubungan tersebut menjadi keniscayaan. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan global dan nasional telah menuntut cara berkomunikasi lintas batas dan bahasa secara lebih agresif (Byram & Wagner, 2018: 140). Kecenderungan ini, salah satunya, terlihat dari keinginan penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Data yang dilansir Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA pada 2022 memperlihatkan bahwa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah tersebar sekitar 44 negara dan diampu oleh 466 lembaga. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di negara-negara Asia, Pasifik, dan Afrika (15 negara), Amerika dan Eropa (18 negara), dan Asia Tenggara (10 negara). Dari total 466 lembaga, 244 lembaga dalam kategori teridentifikasi, 209 lembaga terfasilitasi, dan 13 lembaga dalam kategori tervalidasi ([bipa.kemdikbud.go.id](http://bipa.kemdikbud.go.id), 2022). Lembaga-lembaga tersebut terdiri atas: (1) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI); (2) perguruan tinggi; (3) lembaga-lembaga kursus; dan (4) pusat-pusat kebudayaan asing (Kusmiatun, 2019). Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa terjadi persinggungan pembelajaran bahasa Indonesia dengan budaya yang beragam kenyataan.

Pengajaran bahasa harus memasukkan kompetensi komunikatif antarbudaya sebagai tujuannya (Byram & Wagner, 2018: 140; Gusnawaty & Nurwati, 2019). Upaya untuk menyinergikan pembelajaran bahasa dengan pendekatan interkultural didasarkan pada beberapa alasan, antara lain sebagai berikut. Pertama, pada kenyataannya bahasa melekat dalam cara berpikir penuturnya (Madya, 2013: 194). Bentuk ekspresi sapaan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain yang memiliki latar budaya yang berbeda memperlihatkan bagaimana konstruksi kebahasaan beroperasi berdasar pemikiran yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, antara bahasa dan budaya terjalin hubungan resiprokal yang saling menguatkan. Kedua, bahasa memainkan peran penting dalam dua hal, yaitu merekam perbedaan budaya dan membantu memahami budaya (Danyi, 2017: 291). Di tengah masyarakat yang majemuk, bahasa berperan merekam keragaman budaya sekaligus membantu setiap orang untuk memahami budaya yang tumbuh di dalamnya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa antara bahasa dan budaya terjalin hubungan yang kuat dan sulit dipisahkan (Abbaspour dkk., 2012; Kramsch, 1993). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, mengingat Indonesia merupakan negara dengan ekologi linguistik yang paling multilingual di dunia (Kohler, 2019: 286; Goebel, 2013, Katubi, 2010: 49; Bertrand, 2003), pembelajaran BIPA semestinya tidak sekadar mempelajari bahasa, tetapi juga budaya. Ketiga, penyajian kebudayaan lokal dalam pembelajaran akan memudahkan proses pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia sekaligus meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka (Kramsch, 2006; Richards, 2006; Felemban, 2012; Gusnawaty & Nurwati, 2019; Kusmiatun, 2019; Permatasari & Andriyanti, 2021).

Keempat, globalisasi telah mendorong terbentuknya keterhubungan budaya. Budaya-budaya yang berbeda saling terhubung dalam batas-batas geokultural yang tidak mengenal batas. Persinggungan antarbudaya menjadi keniscayaan. Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang tidak terbendung. Teknologi informasi telah menembus batas-batas demarkasi geopolitik-kultural suatu negara atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, untuk menghadapi hubungan antarbudaya yang semakin mengglobal, kompetensi komunikasi antarbudaya harus dikuasai. Kemampuan ini tidak sebatas pada penguasaan bahasa, tetapi juga terkait dengan pemahaman budaya sendiri dan budaya lain. Pembelajaran BIPA harus mulai diarahkan pada pembelajaran interkultural dan tidak sekadar fokus menyajikan budaya lokal Indonesia. Sayangnya, selama ini, pembelajaran masih terfokus pada budaya lokal Indonesia (Setyawan, 2017). Upaya mengaitkan dan mengomparasikan dua budaya, yaitu budaya asal pembelajar BIPA dengan budaya asal bahasa target, yaitu bahasa Indonesia, sangatlah penting

(Kusmiatun, 2019). Oleh karena itu, upaya untuk merancang pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa antarbudaya perlu dilakukan.

Liddicot dkk. (2003: 46) menegaskan tentang beberapa poin tujuan pembelajaran bahasa antarbudaya. Tujuan-tujuan tersebut, yaitu (1) memahami dan menghargai semua bahasa dan budaya; (2) memahami dan menghargai bahasa dan budaya sendiri; (3) memahami dan menghargai bahasa dan budaya target; (4) memahami dan menghargai bagaimana menjembatani di antara bahasa dan budaya yang berbeda; dan (5) mengembangkan kepekaan antarbudaya sebagai tujuan berlanjut. Jadi, jika dicermati poin-poin tujuan pembelajaran bahasa antarbudaya diarahkan untuk memiliki pemahaman antarbudaya, sikap positif dalam interaksi antarbudaya, dan penguatan identitas diri melalui pengenalan terhadap bahasa dan budaya sendiri. Pembelajaran antarbudaya mendorong pemelajar untuk memahami budayanya sendiri dan budaya orang lain lalu bersikap yang tepat di antara perbedaan antarbudaya tersebut. Pengetahuan dan sikap tersebut dapat diketahui melalui perilaku berbahasa mereka. Dalam konteks inilah, pemahaman bahwa kompetensi antarbudaya sebenarnya merupakan bagian dari kompetensi komunikatif semakin menguat.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, terutama yang diarahkan pada perspektif interkultural, karya sastra dapat menjadi alternatif materi ajar. Materi ajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran BIPA. Pemilihan materi yang menarik dan tepat ternyata mampu mendorong minat pemelajar. Salah satu bahan ajar yang dinilai penting adalah sastra (Kusmiatun, 2018: 24; Nurhuda, Waluyo, & Suyitno, 2017: 864; Septriani, 2021: 278). Meskipun dinilai penting dalam pembelajaran BIPA, ternyata keberadaan sastra belum banyak dijumpai sebagai bahan ajar (Kusmiatun, 2018: 24). Ini artinya, upaya untuk menggali karya sastra yang relevan dengan pembelajaran BIPA terutama yang berperspektif interkultural belum dilakukan secara optimal. Namun demikian, semestinya upaya untuk menjadikan sastra sebagai bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, harus terus dilakukan.

Terdapat beberapa alasan untuk menjadikan sastra sebagai materi ajar pembelajaran BIPA, terutama yang diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif interkultural. Pertama, sastra merepresentasikan realitas (kultural). Hal ini karena sastra sesungguhnya merupakan potret yang menangkap kenyataan dan merefleksikan budaya (Damono, 2021: 90; Lazar, 2009: 16). Dengan kata lain, sastra merupakan salah satu cara penting untuk menyirkulasikan pemikiran dalam budaya (Ryan, 2011: 157). Kedua, sastra dapat menjadi materi ajar, bahkan sifatnya sangat autentik (Collie & Slater, 1994: 5; Lazar, 2009: 14). Autentisitas tersebut terjadi karena ia tidak direkayasa untuk mengajarkan bahasa. Ketiga, sastra berpotensi memperkaya budaya dan meningkatkan kemampuan bahasa. Kekayaan budaya yang direpresentasikan karya sastra merupakan pengetahuan budaya yang diperlukan pemelajar BIPA. Pengetahuan tersebut bukan sebagai seperangkat informasi tentang kebiasaan dan pemikiran sebagaimana dalam buku teks, tetapi sebagai realitas imajinatif yang perlu direfleksikan. Sementara itu, sastra memperkuat penguasaan kebahasaan karena bahasa dalam karya sastra, selain kuat dari aspek kreativitas juga sangat terkait dengan konteks peristiwa dalam karya sastra. Dalam konteks ini, sastra membuka peluang terjadinya konstruksi aktif untuk menafsirkan dan menciptakan makna. Konstruksi aktif merupakan salah satu prinsip pembelajaran antarbudaya sebagaimana dijelaskan Liddicoat (2011: 840-841).

Sebagai contoh, kumpulan cerita karya Kuntowijoyo berjudul *Impian Amerika* (1998). Karya sastra ini menyajikan 30 cerita tentang 30 orang warga negara Indonesia yang tinggal di kota New York, Amerika. Mereka berasal dari latar belakang berbeda dengan impian masing-masing yang berbeda. Di antara mereka ada yang berasal dari Jawa, Aceh, Batak, Manado, Sunda, Minang, dan Makassar. Kumpulan kisah ini menghadirkan persoalan hubungan warga Indonesia dengan warga negara lain yang memiliki latar budaya yang berbeda (Pramesiti dkk., 2020: 16-17). Deskripsi tentang karakter, kebiasaan, dan tradisi yang berbeda yang saling bersinggungan satu dengan yang lainnya tersaji secara

otentik sebagai materi ajar yang memantik interaksi dan diskusi. Cerita dalam Orang-orang Bloomington (2004) karya Budi Darma juga mengisahkan tentang persinggungan antarbudaya yang menarik. Di dalamnya terdapat tujuh cerpen yang menyuguhkan interaksi antarbudaya yang intens, antara orang Indonesia dengan penduduk Kota Bloomington. Demikian pula halnya dengan kumpulan cerita pendek Seribu Kunang-kunang di Manhattan (2003) karya Umar Kayam. Terdapat sepuluh cerpen di dalam kumpulan ini, delapan di antaranya merupakan persinggungan antarbudaya yang berlangsung di luar negeri.

Selain kumpulan cerpen tersebut, terdapat novel-novel Indonesia yang secara khusus mengeksplorasi budaya Indonesia. Novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado secara tematik mengungkap budaya-budaya di Indonesia. Seri kedua novel ini berjudul “Sinologi dalam Fiksi” yang secara khusus mengungkap hubungan orang-orang Cina di Indonesia beserta dengan proses akulturasi budaya yang mengiringinya. Seri ketiga berjudul “Javanologi dalam Fiksi” mengeksplorasi pemikiran, sejarah, dan kebudayaan Jawa. Seri keempat mengangkat tajuk “Batakologi dalam Fiksi” yang secara spesifik menggali kekayaan budaya Batak. Seri kelima mengupas “Minasanologi dalam Fiksi” yang secara khusus mengupas budaya Minahasa. Seri kelima mengangkat subjudul “Sundanologi dalam Fiksi” yang menyajikan seluk-beluk budaya Sunda.

Banyaknya karya sastra yang mengeksplorasi budaya Indonesia, tentu tidak seluruhnya sesuai untuk semua tingkat pelajar bahasa Indonesia dari penutur asing. Dengan mempertimbangkan realitas tersebut, diperlukan penelitian dan studi ilmiah untuk menyelidik pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimana menentukan karya sastra yang relevan untuk pembelajaran BIPA berperspektif interkultural yang sesuai dengan tingkat kemampuan pelajarnya? Hal ini diperlukan karena pemilihan teks yang tepat dapat mendukung pembelajaran, terutama pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pemahaman interkultural (Bibby & McIlroy, 2013: 19). (2) Bagaimana desain pembelajaran BIPA berwawasan interkultural dengan sastra sebagai materi ajar? Studi ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan pembelajaran BIPA berbasis sastra, terlebih ketika sastra belum banyak dijumpai sebagai bahan ajar (Kusmiatun, 2019: 24).

## Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengidentifikasi karya sastra Indonesia yang dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran BIPA berwawasan interkultural. Penggunaan desain penelitian dilakukan karena relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian berasal dari karya para penulis dan sastrawan Indonesia, yaitu Dongeng Tujuh Menit karya Clara Ng terdiri atas tujuh cerita, Lebaran di Karet, di Karet... karya Umar Kayam, dan Impian Amerika karya Kuntowijoyo terdiri atas tiga puluh cerita. Pemilihan dua karya tersebut didasarkan secara purposif karena (a) karya-karya tersebut mengeksplorasi hubungan interkultural antara dua budaya atau lebih; (b) dari aspek kebahasaan, karya-karya tersebut dinilai relevan dengan tingkat kemampuan pelajar; dan (c) dari segi panjang pendek cerita, karya tersebut masih dapat diterima. Karya-karya Clara Ng dapat mewakili pelajar BIPA tingkat pemula dan madya. Sementara itu, karya-karya Umar Kayam dan Kuntowijoyo sesuai untuk pelajar BIPA tingkat lanjut.

Data berupa satuan wacana, frasa, klausa, kalimat, dan kata yang relevan dengan fokus kajian dianalisis dengan pandangan Lazar (1994), Bibby & McIlroy (2013), dan kategori CEFR dalam penjenjangan kemampuan pelajar bahasa asing untuk mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar dari aspek kebahasaan. Sementara itu, untuk mengetahui karya sastra berperspektif interkultural, data dibaca berulang dan dipilih yang mengeksplorasi interaksi antarbudaya. Langkah ini dilakukan melalui perbandingan antardata, kategorisasi, penyajian data, dan pembuatan inferensi. Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan secara berulang (validitas semantis), perujukan ke sumber referensi yang relevan (validitas referensial), dan diskusi dengan sejawat (reliabilitas interrater).

## Hasil dan Pembahasan

Dari tiga buku yang memuat karya sastra Indonesia, yaitu *Dongeng Tujuh Menit* karya Clara Ng (7 cerita), *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam (13 cerita), dan *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo (30 cerita), terdapat empat cerita yang dinilai relevan untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran BIPA berperspektif interkultural. Teks-teks tersebut dinilai dan dipilih dengan berdasarkan pada beberapa hal sebagai berikut: (a) memuat unsur interkultural atau interaksi antarbudaya, (b) kompleksitas cerita sesuai dengan level kemampuan pemelajar, (c) bahasa yang digunakan tepat untuk level kemampuan pemelajar, (d) teks tidak bertendensi SARA, meski sangat memungkinkan mengungkap permasalahan hubungan antarbudaya yang kompleks dan rumit, dan (e) berpeluang untuk memahami dan mengetahui informasi yang lebih detail serta membangun kompetensi interkultural yang lebih baik.

Tabel 1. Karya Sastra Berperspektif Interkultural

No.	Judul Karya	Pengarang	Kategori Level	Keterangan
1.	Wayang Sebelum Tidur	Clara Ng	B1 dan B2	
2.	Padi Merah Jambu	Clara Ng	B2	B1 perlu bantuan
3.	Lebaran di Karet, di Karet...	Umar Kayam	C2	
4.	Aku Cinta Indonesia	Kuntowijoyo	C1 dan C2	

Keseluruhan karya sastra yang terpilih dinilai memiliki muatan budaya dan interaksi interkultural. Kompleksitas cerita dan kerumitan pemakaian bahasa yang menentukan penempatan teks tersebut pada kategori penjenjangan yang paling tepat. Cerita karya Clara Ng, yang sejak awal ditujukan sebagai cerita anak, memiliki kompleksitas cerita dan bahasa yang lebih sederhana. Dengan memperhatikan aspek kebahasaan teks, baik dari bentuk struktur kalimat, panjang cerita, dan kompleksitas cerita, kedua karya tersebut (*Wayang Sebelum Tidur* dan *Padi Merah Jambu*) dinilai tepat untuk level B2 dan perlu sedikit bantuan jika digunakan untuk level B1.

### Karya Sastra yang Relevan untuk Pembelajaran Bahasa Interkultural

Pemilihan karya sastra dalam pembelajaran BIPA harus didasarkan pada tingkat kompetensi pemelajar bahasa tersebut. Semakin tinggi tingkat kompetensi pemelajar, semakin kompleks pula teks sastra yang dapat disajikan dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, penentuan level kompetensi pemelajar bahasa didasarkan pada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). Dalam implementasinya, CEFR mengategorikan kemampuan pemelajar bahasa dalam tiga level, yaitu tingkat pemula (A1 dan A2), tingkat madya (B1 dan B2), dan tingkat lanjut (C1 dan C2).

Bibby & McIlroy (2013: 20) mengemukakan sejumlah kriteria dalam memilih teks sastra untuk pembelajaran bahasa. Kriteria-kriteria tersebut, antara lain (1) relevansi dan aksesibilitas; (2) genre dan struktur naratif; (3) keseimbangan antara tindakan dan deskripsi; (4) aksesibilitas sintaksis dan leksikal; dan (5) representasi multimodal dan multimedia. Sementara itu, Lazar (1994: 52-54) menjelaskan kriteria memilih karya sastra untuk pembelajaran sastra dengan aspek yang lebih diperluas. Selain berkaitan dengan usia siswa, tingkat kematangan intelektual dan emosional siswa, serta ketertarikan dan hobinya, pemilihan karya sastra dalam pembelajaran bahasa ditentukan pula dengan tiga hal. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) latar belakang budaya; (2) kecakapan siswa dalam aspek bahasa; dan (3) latar belakang interaksi siswa dengan karya sastra. Latar belakang budaya penting untuk menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, pemetaan latar belakang budaya pemelajar sangat diperlukan. Ketika para pemelajar berasal dari Cina, misalnya, karya sastra yang mengeksplorasi interaksi budaya Indonesia-Cina menjadi lebih relevan. Karya sastra yang menyajikan proses akulturasi budaya

Indonesia-Cina, seperti kuliner, pakaian, bangunan, dan tradisi-tradisi tertentu menjadi prioritas untuk dijadikan bahan ajar. Namun, kriteria ini tidaklah mutlak.

Aspek kecakapan siswa dalam penguasaan bahasa menjadi pertimbangan sebuah karya sastra yang bermuatan interkultural diletakkan untuk bahan ajar level tertentu. Karya sastra dengan kompleksitas cerita dan bahasa, lebih relevan untuk tingkat lanjut. Sementara itu, karya sastra yang lebih sederhana dari aspek penceritaan dan kebahasaan akan cocok untuk level pemula atau menengah. Pada tingkat pemula, pembaca mampu memahami kata-kata kunci serta ungkapan yang sangat dikontekstualkan. Mereka cenderung memahami informasi yang terbatas melalui teks-teks yang mudah diduga karena topik dan konteksnya sangat mudah dikenal. Pada tingkat madya, pemelajar mampu memahami dengan mudah teks pendek yang tidak kompleks. Teks dengan deskripsi dan narasi sederhana cenderung cocok untuk level ini. Sementara itu, pada tingkat lanjut, pemelajar telah mampu menangkap ide pokok dan detail dari teks naratif dan deskriptif otentik. Pada tingkat ini pemelajar telah mampu memahami teks-teks panjang, baik yang bersifat profesional, akademik, maupun sastra. Hanya saja, kadang masih ditemukan kesulitan memahami teks yang referensi dan asumsi budayannya sangat kuat. Berikut ini beberapa pertimbangan dalam pemilihan teks sastra, yaitu (a) memuat unsur interkultural atau interaksi antarbudaya; (b) kompleksitas cerita sesuai dengan level kemampuan pemelajar; (c) bahasa yang digunakan tepat untuk level kemampuan pemelajar; (d) teks tidak bertendensi SARA, meski sangat memungkinkan mengungkap permasalahan hubungan antarbudaya yang kompleks dan rumit; dan (e) berpeluang untuk memahami dan mengetahui informasi yang lebih detail serta membangun kompetensi interkultural yang lebih baik.

Teks sastra berjudul *Wayang Sebelum Tidur dan Padi Merah Jambu* karya Clara Ng memiliki kompleksitas cerita dan bahasa yang lebih sederhana. Meskipun dinilai sederhana, karena teks tersebut sejak awal ditujukan sebagai sastra anak, ia lebih tepat digunakan untuk level menengah (madya) B2. Kedua teks cenderung mengembangkan struktur bahasa yang sederhana, pendek, dan tidak kompleks. Teks *Wayang Sebelum Tidur* bercerita tentang kakak beradik yang sulit tidur, bernama Sita dan Bima. Mereka bermain bayang-bayang di dalam kamar. Sayangnya, jari-jari Bima terlalu kecil sehingga sulit untuk terlibat dalam permainan bayang-bayang. Lalu, mereka beralih bermain wayang dengan memanfaatkan cahaya lampu untuk membentuk siluet. Pewayangan merupakan aspek kultural yang menjadi topik untuk dikembangkan dalam diskusi pasca pembacaan teks. Wayang (puppet) merupakan karya yang telah diakui dunia. Wayang Indonesia dideklarasikan oleh UNESCO sebagai karya agung dunia, Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2003 di Paris (Nurgiyantoro & Efendi, 2017: 142). Dari aspek bahasa, struktur teks dikembangkan dengan sederhana. Kutipan berikut ini memperlihatkan deskripsi di atas.

Sita mengangkat kerta-kertas wayang itu di depan cahaya lampu sehingga tampak bayangannya di tembok. Sita mulai bercerita penuh semangat. “Suatu hari, Semar bangun pagi,” katanya. (Clara Ng, 2012: 42-43).

Setiap halaman hanya memuat 25-30 kata. Hal tersebut memperlihatkan kesederhanaan cerita dan struktur kalimat yang disusun penulis. Teks lain yang memiliki kompleksitas sederhana adalah teks berjudul *Padi Merah Jambu* karya Clara Ng. Teks ini mengangkat mitologi Dewi Sri. Suatu hari Dewi Sri jatuh sakit sehingga pekerjaan untuk mengecat bulir padi diserahkan pada kodok. Ternyata tugas itu ditunaikan kodok dengan mengecat bulir padi menjadi merah jambu. Mitologi Dewi Sri merupakan cerita yang berkembang di beberapa daerah. Ia lahir di tengah masyarakat agraris dan menjadi cerita turun-temurun. Mitologi tentang Dewi Padi ternyata ditemukan pula di beberapa negara, seperti Phosop di Thailand, Nagar di Kamboja, dan Inari di Jepang. Cerita ini mewarnai kebudayaan agraris di beberapa negara. Topik yang sama tersebut dapat menjadi bahan diskusi antarbudaya yang menarik minat pemelajar bahasa asing, terutama yang memiliki kesamaan latar belakang cerita.

Struktur cerita ini dibangun sederhana dengan kalimat yang juga sederhana. Struktur demikian masih dapat diikuti oleh pembaca tingkat madya (B2).

Dewi Sri yang cantik adalah ibu peri yang juga sangat sibuk. Tugasnya mengecat bulir padi dengan warna kuning keemasan. Semua peri bergerak di sela-sela batang padi untuk mengecat. (Clara Ng, 2012: 152)

Ide cerita tiap halaman tidak disajikan secara kompleks. Bahasa yang digunakan juga memilih kosakata keseharian yang mudah dipahami. Cerita tidak memanfaatkan gaya bahasa yang rumit, bahkan cenderung menghindari penggunaan kalimat-kalimat konotatif. Alur cerita disusun sederhana dan mudah dipahami. Model teks demikian lebih tepat digunakan untuk level madya (B2) atau pramadya (B1).

Hal berbeda terlihat pada teks berjudul *Aku Cinta Indonesia* (ACI) karya Kuntowijoyo. Teks ini merupakan cerita kelimabelas dari kumpulan cerita *Impian Amerika* (1998). Sebenarnya kumpulan cerita ini merupakan novel yang mirip “cerita berbingkai” dan pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Republika*. Cerita ACI berkisah tentang sepasang suami istri warga Indonesia keturunan Tionghoa, Tio Tong Liem dan istrinya. Keduanya tinggal di New York dan menjadi teman dari istri tokoh saya. Kedua pasangan suami istri tersebut sangat mencintai kebudayaan Indonesia, terutama Jawa dan berharap masa tuanya akan dihabiskan di Tawangmangu. Mereka memiliki anak bernama Lie yang sangat pandai menari Jawa.

Selain menyajikan secara sekilas khasanah kebudayaan Indonesia, teks ini juga menggambarkan kompleksitas interaksi interkultural di antara tokoh-tokohnya. Bagaimana keluarga Tio Tang Liem yang keturunan Tionghoa tetapi sangat respek dan antusias terhadap kebudayaan Jawa dan berharap menantunya berasal dari Jakarta. Bagaimana mereka tinggal di kota metropolitan New York dan mengelola banyak bisnis, tetapi sangat menyukai tari dan gamelan Jawa. Bagaimana mereka menilai dari adat ketimuran sosok John, teman Lie, sebagai kurang sopan dan tidak cocok menjadi istri Lie. Keseluruhan cerita tersebut terasa kompleks dan memuat isu hubungan antarbudaya yang kuat. Dari aspek bahasa, teks ini memuat diksi dan frasa lebih dari satu bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Jawa. Kecenderungan yang seringkali sulit dihindari dari teks sastra yang berkisah hubungan multikultural. Kutipan berikut memperlihatkan kompleksitas teks dari aspek bahasa.

Diana Chang, teman istri saya, mengundang kami pada suatu sore. Mungkin itu hari ulang tahunnya, tapi dia bilang tidak ada keperluan apa-apa, hanya pengin kumpul-kumpul. “Kau akan senang, ada tari Jawa,” katanya pada istri saya. Kami membeli bunga di toko bunga dekat rumah, dan naik bis ke *downtown*. Dia memuji bunga yang kami bawa, dan memperkenalkan kami pada tamu-tamu lain. Kemudian mempersilakan kami duduk dekat Tuan dan Nyonya Tio Tong Liem.

Rupanya Diana pandai mengatur. Kami temukan bahwa keluarga Tio sangat peramah, barangkali karena mereka lahir dan dibesarkan di Semarang. Tio menyebut pertemuan itu sebagai *kangen-kangenan* dan *ngumpulke balung pisah*, mengumpulkan tulang yang berserakan – Tio mengucapkan bahasa Jawa dengan fasih. Kami menduga bahwa merekalah yang mensponsori pertemuan itu, karena mereka bersikap seperti yang punya rumah. Satu-satunya yang mengganggu kami ialah kalau anjing Diana mendekat. (Kuntowijoyo, 1998: 122-123).

Dari aspek kultural, teks ini sangat relevan. Namun, kompleksitas bahasa yang digunakan menjadikan teks ini tidak tepat jika digunakan untuk level menengah, apalagi pemula. Teks ini lebih tepat digunakan untuk pemelajar tingkat lanjut (C2). Munculnya diksi berbahasa Jawa dan Inggris menambah kerumitan bagi pemelajar menengah dan pemula. Dalam teks ini dijumpai kemunculan diksi *sampur*, *kemben*, minyak *cem-ceman*, *njawani*, *uyon-uyon*, dan *klangenan*. Selain munculnya frasa *ngumpulke balung pisah*, teks juga memuat frasa *dadia godhong emoh nyuwek*, *dadio banyu emoh*

*nyiwuk* (jadi daun tidak sudi menyobek, jadi air tidak sudi menciduk). Namun demikian, sebagai representasi kultural teks demikian terasa bersifat autentik untuk pembelajaran BIPA berperspektif interkultural. Autentisitas inilah yang menjadi keunggulan karya sastra sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa (Collie & Slater, 1994: 5; Lazar, 2009: 14).

Hal yang sama ditemukan dalam cerpen *Lebaran di Karet, di Karet ...* (LdKdK) karya Umar Kayam. LdKdK berkisah tentang tokoh Is, seorang diplomat dalam negeri di Deparlu. Ia pernah tinggal bersama Rani, istrinya, di New York saat ia bertugas dinas di markas besar PBB. Istrinya meninggal karena penyakit kanker payudara. Sementara itu anak-anaknya tinggal tersebar di Geneva, Amsterdam, dan New York. Menjelang Lebaran, Is yang kesepian berharap mendapat surat dari anak-anaknya. Namun, ia kecewa karena ternyata surat-surat yang datang ditulis dengan sangat ringkas dan pendek dan dikirimkan lewat kartu pos. Cerpen ini secara spesifik mengeksplorasi psikologi masyarakat Indonesia menjelang Lebaran, terutama yang dialami orang-orang tua. Lebaran merupakan fenomena kultural yang khas Indonesia dan barangkali beberapa negara di Asia. Interaksi antarbudaya yang dialami anak-anak Is menjadikan lebaran yang dipahami tokoh Is memiliki makna yang berbeda dengan lebaran yang dipersepsi anak-anaknya.

Fenomena lebaran yang khas merupakan topik menarik, selain isu terkait hubungan orang tua dan anak dalam konteks budaya Indonesia dan adat timur pada umumnya. Secara kultural, cerpen ini merepresentasikan realitas budaya di Indonesia, baik secara sosial, kultural, dan psikologis. Di antara sekian tradisi menjelang lebaran, tradisi ziarah kubur menjadi mengemuka dalam cerpen ini. Dari aspek bahasa, cerpen ini tergolong kompleks. Kompleksitas tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dalam hari-hari mendekati Lebaran, Is berharap surat anak-anaknya akan mulai berdatangan, seperti layaknya kebiasaan pada hari-hari seperti itu. Dan memang betul saja, surat mereka memang pada berdatangan. Tetapi surat-surat itu mengecewakan Is karena pendeknya. Dengan bersungut-sungut surat-surat tersebut dalam beberapa detik telah selesai dibacanya. Huh, *wong* surat Lebaran buat orangtua *kok* dikirim dalam kartu pos bergambar... Itu pun dalam beberapa baris...

Nana yang menulis dari Geneva minta maaf liburan *winter* tahun ini tidak jadi pulang ke Indonesia karena sudah janji sama si Jon (kakak si temanten baru nih ye), buat mengajari main ski di Alpen. *Opo ora* hebat, Dad. Maaf *banget*, *nggih* Dad? Makam Mommy apa sudah ditutup nisan? *Love* kita semua. Kemudian John hanya titip salam "Hi Dad". Kemudian surat dari Suryo, anaknya yang sulung, yang masih menetap di New York yang masih kerja magang di IBM yang juga minta maaf tidak bisa pulang ke bapaknya karena sudah telanjur janji untuk liburan dengan pacarnya anak Puerto Rico.

Sambil terus tersungut, kartu pos bergambar dari anak-anaknya itu dilemparkannya ke meja. Huh, anak-anak! Yang tanya ibunya juga Cuma satu! Itu pun soal sudah dinisan apa belum... (Kayam, 2002: 47-48).

Selain penggunaan campuran bahasa Jawa, teks tersebut berkategori kompleks dan panjang dari segi struktur. Beberapa kalimat, seperti (1) *Nana yang menulis dari Geneva minta maaf liburan winter tahun ini tidak jadi pulang ke Indonesia karena sudah janji sama si Jon (kakak si temanten baru nih ye), buat mengajari main ski di Alpen*, teramat panjang dan membingungkan bagi pemelajar tingkat pemula dan madya. Demikian pula dengan kalimat (2) *Kemudian surat dari Suryo, anaknya yang sulung, yang masih menetap di New York yang masih kerja magang di IBM yang juga minta maaf tidak bisa pulang ke bapaknya karena sudah telanjur janji untuk liburan dengan pacarnya anak Puerto Rico*. Itulah sebabnya, meski dari sisi konten interkultural, cerpen ini menarik menjadi bahan pembelajaran bahasa antarbudaya, cerpen ini lebih tepat digunakan untuk pemelajar tingkat lanjut (C2).

Melalui sastra para pemelajar bahasa Indonesia tidak hanya belajar bahasa secara gramatikal dengan ragam formal, tetapi juga diajak mengenali penanda kesantunan bahasa, terutama untuk konteks

daerah tertentu di Indonesia. Aspek ini tidak diajarkan secara khusus dalam pembelajaran BIPA. Penanda kesantunan kebahasaan seperti kata sapaan, honorifik, partikel penentu, dan sebagainya sangat penting. Pemakaiannya sering ditemui ketika mahasiswa asing melakukan interaksi sosial dengan warga Indonesia (Gusnawaty & Nurwati, 2019: 151). Dalam kutipan di atas, penanda kesantunan bahasa daerah muncul dalam kalimat berikut ini.

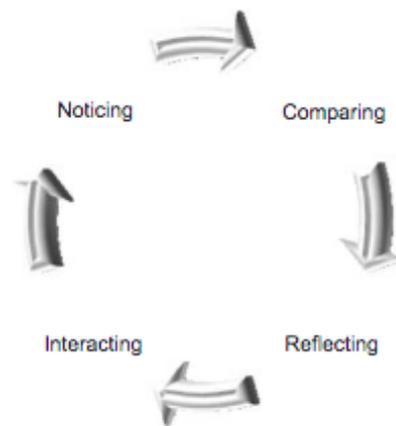
*Opo ora hebat, Dad. Maaf banget, nggih Dad? Makam Mommy apa sudah ditutup nisan? Love kita semua. Kemudian John hanya titip salam “Hi Dad”.* (Kayam, 2002: 48).

Pernyataan “Maaf banget, nggih Dad?” merupakan penanda kesantunan bahasa Jawa. Biasanya penggunaannya akan dijumpai mahasiswa asing ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Penambahan *nggih* di dalam pembicaraan akan sangat dominan ditemukan sebagai bagian dari kesantunan berbahasa. Fenomena kebahasaan yang dijumpai dalam realitas percakapan, ternyata dapat juga muncul dalam karya sastra. Inilah bentuk otentisitas karya sastra dalam menyajikan budaya masyarakat, sebagaimana diungkapkan Collie & Slater (1994) dan Lazar (2009).

### **Desain Pembelajaran Interkultural Berbasis Sastra**

Pembelajaran antarbudaya memandang bahwa bahasa, budaya, dan pembelajaran secara mendasar sebenarnya merupakan sesuatu yang padu (Liddicoat, 2011: 840). Sebagai sebuah kepaduan ia dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut. (1) Konstruksi aktif (*active construction*). Pembelajaran bahasa mendorong keterlibatan aktif dalam menafsirkan dan menciptakan makna dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, ia aktif merefleksikan proses komunikasi dan penciptaan makna itu. (2) Menciptakan keterhubungan (*making connections*). Keterhubungan yang dimaksud berkaitan dengan konsepsi yang dimiliki sebelumnya dengan pemahaman baru dan antara pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru selama interaksi dengan budaya lain. (3) Interaksi (*interaction*). Berinteraksi dan berkomunikasi secara interkultural dengan terus menerus membangun pemahaman tentang budaya sendiri dan budaya serta bahasa orang lain. (4) Refleksi (*reflection*). Pembelajaran bahasa mendorong munculnya kesadaran bagaimana seseorang berpikir, memahami, dan belajar tentang bahasa, budaya, pengetahuan, dan hubungan di antara keseluruhan tersebut. (5) Tanggung jawab (*responsibility*). Pembelajaran bahasa mendorong tumbuhnya tanggung jawab terhadap sikap dan nilai yang berkembang sepanjang waktu (Liddicoat, 2011: 840-841).

Prinsip-prinsip tersebut lalu dikembangkan dalam praktik pembelajaran yang bersiklus. Liddicoat (2011: 841) menjelaskan empat langkah bersiklus tersebut adalah (1) memperhatikan (*noticing*), (2) membandingkan (*comparing*), (3) merefleksikan (*reflecting*), dan (4) berinteraksi (*interacting*). Tahapan siklus tersebut tergambar sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Interaksi dalam Pembelajaran Interkultural  
Sumber: Liddicoat, 2011: 841

Dalam pembelajaran bahasa antarbudaya, penting bagi pemelajar untuk memperhatikan persamaan dan perbedaan budaya karena hal itu terlihat jelas melalui bahasa. Ketika mengalami sesuatu yang baru, pemelajar perlu memeriksa informasi baru tersebut dan berusaha untuk memahami apa yang mereka alami. Memperhatikan, bagaimanapun, belum tentu merupakan aktivitas yang terjadi secara alami bagi peserta didik di dalam kelas. Dalam proses ini keberadaan karya sastra dapat dimanfaatkan untuk memantik munculnya pengetahuan baru tersebut. Hal ini memungkinkan dilakukan karena karya sastra merepresentasikan realitas sosial dan kultural masyarakatnya.

Pembacaan terhadap cerpen LdKdK karya Umar Kayam akan memunculkan informasi dan pengetahuan baru tentang tradisi Lebaran di Indonesia. Informasi baru tersebut perlu diperiksa dan dipahami para pemelajar BIPA. Kapan tradisi tersebut berlangsung, dalam bentuk apa, seberapa besar skala tradisi tersebut, dan sebagainya. Tahap berikutnya adalah membandingkan (*comparing*). Proses perbandingan dapat dilakukan secara tertulis untuk mengasah kemampuan menulis pemelajar. Apakah tradisi serupa dengan Lebaran terjadi dalam latar belakang budaya pemelajar? Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi serupa? Apa saja kesamaan dan perbedaan di antara keduanya? Apa yang melandasi kemunculan tradisi-tradisi tersebut? Proses membandingkan ini dilakukan untuk membangun kesadaran tentang bagaimana seseorang berpikir dan memahami bahasa, budaya, pengetahuan, dan pemahaman sehingga terkonstruksi kesadaran bahwa antara budaya yang menjadi latar belakang siswa dan budaya sasaran sama-sama sah sebagai bagian dari realitas sosio-kultural. Kesadaran yang diperoleh lalu direfleksikan (*reflecting*), misalnya, dalam bentuk presentasi singkat. Dalam tahap ini, kemampuan berbicara pemelajar dikembangkan untuk mengungkapkan hasil refleksi yang diperoleh. Tahap keempat adalah interaksi (*interacting*). Tahap ini dapat dirancang dengan proyek komunikasi langsung antara para pemelajar bahasa Indonesia dengan masyarakat. Misalnya, kunjungan ke keluarga Indonesia untuk mengetahui lebih dalam tradisi Lebaran yang biasa mereka lakukan. Secara detail program pembelajaran BIPA berwawasan interkultural yang dirancang berbasis sastra dapat direncanakan secara inovatif dan menarik.

## Simpulan

Upaya untuk merancang pembelajaran BIPA berwawasan interkultural dengan memanfaatkan sastra Indonesia sebagai bahan ajar dilakukan dengan dua langkah dasar. *Pertama*, menentukan

pemilihan karya sastra yang relevan dengan tingkat kemampuan pemelajar BIPA. Pertimbangan dalam pemilihan teks sastra Indonesia dilakukan dengan menyesuaikan kriteria berikut ini, yaitu (a) memuat unsur interkultural atau interaksi antarbudaya; (b) kompleksitas cerita sesuai dengan level kemampuan pemelajar; (c) bahasa yang digunakan tepat untuk level kemampuan pemelajar; (d) teks tidak bertendensi SARA; meski sangat memungkinkan mengungkap permasalahan hubungan antarbudaya yang kompleks dan rumit; dan (e) berpeluang untuk memahami dan mengetahui informasi yang lebih detail serta membangun kompetensi interkultural yang lebih baik. *Kedua*, dengan mendasarkan pada model pembelajaran interkultural dari Liddicoat (2011) pembelajaran BIPA berwawasan interkultural dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar dirancang dengan empat langkah bersiklus, yaitu (1) memperhatikan (*noticing*), (2) membandingkan (*comparing*), (3) merefleksikan (*reflecting*), dan (4) berinteraksi (*interacting*). Pada tahap awal, siswa memperhatikan dengan membaca karya sastra yang disodorkan berdasar tingkat kemampuan. Para pemelajar mengenali informasi yang terkait dengan budaya dan ekspresi kebahasaan yang secara autentik ditemukan melalui pembacaan karya sastra. Para pemelajar berusaha menemukan informasi baru sekaligus memeriksa informasi tersebut. Tahap selanjutnya adalah membandingkan. Pada tahap ini pemelajar BIPA membandingkan informasi baru yang diperoleh dengan pengetahuan mereka terhadap latar belakang budaya sendiri. Perbandingan dilakukan untuk membangun kesadaran bahwa antara budaya yang menjadi latar belakang siswa dan budaya sasaran sama-sama sah sebagai bagian dari realitas sosio-kultural. Refleksi dilakukan tidak sekadar untuk memperoleh kesimpulan dari pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu, refleksi dilakukan untuk menunjukkan sikap dan kepekaan antarbudaya. Pada tahap membangun interaksi, para pemelajar diprogram untuk terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada tiga sastrawan Indonesia dengan jumlah karya yang juga terbatas. Diperlukan penelitian lanjutan yang (1) lebih luas dan beragam pada karya sastra Indonesia berperspektif interkultural dan (2) penelitian semestinya mulai diarahkan terutama pada karya sastra di sejumlah situs cerita anak. Cara ini akan memudahkan pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran BIPA karena ketersediaan bahan secara daring.

## Daftar Rujukan

- Abbaspour, E., Nia, M. R., & Zare', J. (2012). How to integrate culture in second language education? *Journal of Education and Practice*, 3 (10), 20–24.
- Bertrand, Jacques. (2003). Language policy and the promotion of national identity in Indonesia, dalam Brown, M.E. & Ganguly, S. (Ed.). *Fighting words: language policy and ethnic relations in Asia*. London: The MIT Press.
- Bibby, S. & McIlroy, T. (2013). Literature in language teaching: what, why, and how. *The Language Teacher*, vol. 37 (5), hal. 19-21.
- Byram, M. & Wagner, M. (2018). Making a difference: Language teaching for intercultural and international dialogue. *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)*, vol. 51, 140-151. DOI: 10.1111/flan.12319
- Collie, Joanne & Slater, Stephen. (1994). *Literature in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2021). *Sastra dan pendidikan*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Danyi, Endre. (2017). Politics beyond words: ethnography of political institutions, dalam Wodak, Ruth & Forchtner, Bernhard. *The Routledge Handbook of Language and Politics*.
- Goebel, Zane. (2013). *The idea of ethnicity in Indonesia*. Tilburg University.
- Gusnawaty, G. & Nurwati, A. (2019). A learning model of bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Cakrawala Pendidikan*, vol. 38 (1), hal. 141-155. doi: 10.21831/cp.v38i1.23022

- Katubi. (2010). Bahasa, identitas, dan konflik. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, edisi XXXVI / No.1, hal. 29-51.
- Kohler, Michelle. (2019). Language education policy in Indonesia: a struggle for unity in diversity, dalam Kirkpatrick, Andy & Liddicoat, Anthony J. *The Routledge International Handbook of Language Education Policy in Asia*. New York: Routledge.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusmiatun, A. (2019). BIPA Teachers' and Learners' Perspective on Indonesia-Thailand Culture Parities. DOI 10.4108/eai.9-11-2019.2294956
- Lazar, Gillian. (2009). *Literature and language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liddicoat, A.J. (2011). Language teaching and learning from an intercultural perspective. Dalam E. Hinkel (Ed.) *Handbook of reasearch in second language teaching and learning*. New York: Routledge.
- Liddicoat, A.J., dkk. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: DEST.
- Madya, Suwarsih. (2013). *Metodologi pengajaran bahasa: dari era prametode sampai era pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurgiyantoro, B. & Efendi, A. (2017). Re-actualisation of puppet characters in modern Indonesian fictions of the 21st century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies – Vol 23(2)*: 141 – 153. <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Nurhuda, T.A., Waluyo, H.J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan sastra sebagai bahan ajar pengajaran BIPA. *Proceeding Education and Language International Conference of Unissula*, vol. 1 (1), 864-869. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1310>
- Permatasari, Indah & Andriyanti, Erna. (2021). Developing student's intercultural communicative competence through cultural text-based teaching. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, vol. 11 (1), 72-82. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34611>
- Ryan, Michael. (2011). Setyawan, A. et al., "Pengenalan Budaya Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing ( Bipa ) Di," in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 2017, vol. 1, no. 1, pp. 118–124.
- Septriani, Hilda. (2021). Peran bahan ajar karya sastra dalam pengajaran BIPA (bahasa Indonesia bagi penutur asing) di Moscow State University, Rusia. *Proceeding ISOLEC: Internasional Seminar on Language, Education, and Culture*. Vol. 5 (1) 31 Juli- 1 Agustus, hal. 278-282. <http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/124>